



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PLURALITAS AGAMA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU SISWA SMA NEGERI I
SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

IAIN
OLEH
PADANGSIDIMPUAN
AZIDDIN HARAHAP
NIM. 14. 2310 0057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
TAHUN AKADEMIK 2016/2017**



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PLURALITAS AGAMA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU SISWA SMA NEGERI 1
SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH
PADANGSIDIMPUAN**

**AZIDDIN HARAHAP
NIM. 14. 2310 0057**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
TAHUN AKADEMIK 2016/2017**

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

Tesis Berjudul:

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI PLURALITAS AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU
SISWA SMA NEGERI 1 SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

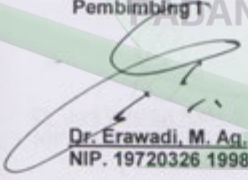
Oleh:

Aziddin Harahap
NIM. 14.2310 0057

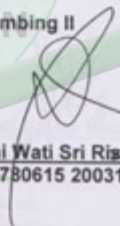
*Dapat disetujui dan disahkan
sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan*

Padangsidimpuan, Oktober 2016

Pembimbing I


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Pembimbing II


Dr. Juni Wati Sri Riski, S. Sos., M. A.
NIP. 19780615 200312 2 003

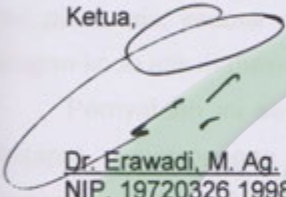
PENGESAHAN

Tesis berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan." atas nama: Aziddin Harahap, NIM. 14.23100057 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 13 Oktober 2016.

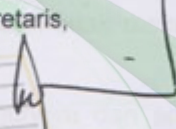
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 13 Oktober 2016.
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

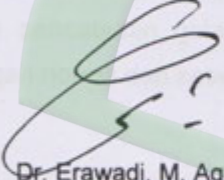
Ketua,

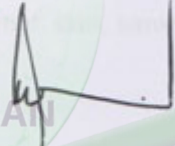

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

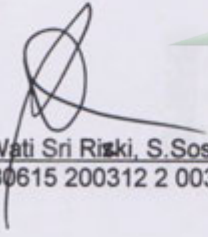
Sekretaris,

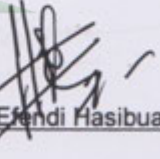

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002

Anggota


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002


Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M. A.
NIP. 19780615 200312 2 003


Dr. Zaijal Efendi Hasibuan, M. A.

Mengetahui,
Direktur


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aziddin Harahap
NIM : 1423100057
Tempat Tanggal Lahir : Sabungan, 25 Agustus 1987
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
Alamat : Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 13 Oktober 2016
Yang membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
14241AEF122567104

6000
RUPIAH

Aziddin Harahap
NIM. 1423100057

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCA SARJANA PROGRAM MAGISTER

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aziddin Harahap
NIM : 14. 2310 0057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmupengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti (Non-exclusiveRoyalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

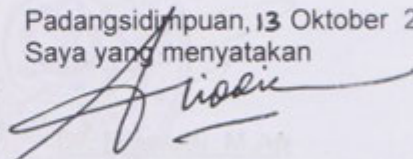
Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif in ilnstitut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencamtumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 13 Oktober 2016
Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
FEA65AEF122567148

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Aziddin Harahap
14. 2310 0057



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

DITULIS OLEH : Aziddin Harahap

NIM : 14.2310 0057

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidempuan, 13 Oktober 2016

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : Aziddin Harahap
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama dan Implikasinya terhadap Prilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Kehidupan keagamaan di sekolah tak ubahnya sebagai sebuah Laboratorium pluralisme. Begitu pula halnya SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Perbedaan latar belakang agama dan etnis Jika disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, maka akan melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis.

Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Realitas pluralitas agama, Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi nilai-nilai pluralitas Agama, Implementasi internalisasi nilai-nilai pluralitas Agama pada perilaku Siswa, Dan Implikasi Internalisasi nilai-nilai pluralitas agama pada prilaku siswa, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsi, reduksi, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini adalah: **Pertama**, pelaksanaan pendidikan agama SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan Non Formal, Kurikulum yang digunakan adalah KTSP. **Kedua**, Upaya yang dilakukan guru (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralitas Agama di antaranya dengan: 1) Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus, 2) memberi kephahaman kepada siswa akan arti pluralitas agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, 3) melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, dan 4) mengaktualisasikan nilai-nilai Pluralisme Agama kepada siswa dengan cara menjadi suri teladan yang baik.

Ketiga Implementasi Pluralitas 1) Pembelajaran melalui pemberian materi, 2) Kegiatan Intra sekolah 3) Kegiatan Ekstra Sekolah 4) Menanamkan Hakikat Manusia sebagai Sifat Dasar 5) Akselerasi Informasi dan Komunikasi 6) Menyamakan Persepsi dan Membuat Kesepakatan 7) Dialog 8) Bersikap Adil

keempat Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pluralitas Terhadap Prilaku Siswa 1) Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda Agama sebagai panitia dalam hal kegiatan-keagamaan dan non keagamaan. 2) Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa 3) Guru sebagai teladan memberikan contoh yang baik 4) Guru agama selalu merespon positif inisiatif siswa dalam hal perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama 5) Pembinaan dialog antarumat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.



DAFTAR ISI

HALAMAN

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii

BAB I PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	17
1. Konsep Dasar Pluralitas	17
a. Pengertian Pluralitas	17
b. Konsep Dasar Pluralitas.....	19
c. Masyarakat Pluralis.....	22
2. Nilai-nilai Pluralitas.....	23
a. Nilai Kebebasan dan pengakuan terhadap agama lain.....	23
b. Nilai Keadilan.....	28
c. Nilai Tenggang Rasa dan Saling Menghormati.....	30
d. Nilai Kasih Sayang	32
e. Nilai Persaudaraan dan Kepedulian Sosial	35
3. Internalisasi Nilai	39
a. Pengertian Internalisasi Nilai	39
b. Metode Internalisasi Nilai	39
4. Upaya Implentasi Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama	46
5. Implikasi internalisasi nilai-nilai pluralitas agama.....	48
B. Penelitian Terdahulu	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
--------------------------------------	----

B. Jenis dan Metode Penelitian.....	57
C. Unit Analisis	57
D. Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	64
B. Realitas Pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	72
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi Nilai- nilai Pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	77
D. Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama pada siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	85
E. Implikasinya internalisasi nilai-nilai pluralitas terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	94
F. Analisis hasil penelitian terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYATA HIDUP

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara pluralis terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan¹. Allah berfirman. dalam Al-Quran Surah Al-Kâfirûn 109 ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."²

Tidak dibolehkannya melakukan pemaksaan dalam agama ini bisa dimaklumi karena Allah memosisikan manusia sebagai makhluk berakal. Dengan akalunya, manusia bisa memilih agama yang terbaik buat dirinya. Allah berfirman sesuai dengan firman Allah tersebut katakanlah kebenaran datang dari tuhanmu, maka barangsiapa yang akan beriman, silakan, dan barang siapa

¹ M.Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 3-4.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. VI, 2008), hlm. 1112.

yang ingin kafir, biarlah kafir, ini berarti, manusia tak memiliki kewenangan menilai dan mengintervensi keimanan seseorang. Tuhan yang berhak menilai benar dan tidaknya keyakinan, itupun dilakukan di akhirat kelak. Oleh karena itu, kebebasan beragama dan respek terhadap kepercayaan orang lain bukan hanya penting bagi masyarakat majemuk, tetapi bagi orang Islam. Hal tersebut merupakan ajaran Al-Quran.

Membela kebebasan beragama dan menghormati kepercayaan orang lain merupakan bagian dari kemusliman. Keharusan membela kebebasan beragama tersebut misalnya, dalam Al-Quran disimpulkan dalam sikap mempertahankan rumah-rumah peribadatan, seperti biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan mesjid-mesjid sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Hajj (22) ayat 40 berikut ini, yang oleh Ibn Huwaizmandad dijadikan sebagai argumen keharusan ummat Islam melindungi tempat-tempat Ibadah ummat non-muslim.³

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَيَبْعُ وَصَلَوَاتُ
 وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya

³Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita 2009), hlm. 225-226.

Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.⁴

Hubungan Islam dan pluralitas memiliki dasar argumentasi yang kuat. Menurut Nurcholish Majid sebagaimana yang dikutip Ahmad Amir Aziz, bahwa hal itu berangkat dari semangat humanitas dan universalitas Islam.⁵ Yang dimaksud dengan semangat humanitas adalah Islam merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita manusia pada umumnya. Dan misi Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan pengertian universalitas Islam dapat dilacak dari term Al-Islam yang berarti sikap pasrah pada Tuhan, Dengan pengertian tersebut, semua agama yang benar pasti bersifat Al-Islam. Tafsir Al-Islam seperti ini bermuara pada konsep kesatuan Kenabian dan Kerasulan, yang kemudian dalam urutannya membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman.⁶

Pendidikan di sekolah adalah sarana pengembangan pribadi manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai kedamaian. Harus diakui bahwa pendidikan umum, seperti halnya SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 518.

⁵Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta. 1999), hlm. 50.

⁶Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia...*, hlm. 51.

Pembahasan mengenai pluralitas agama di dalam buku pendidikan agama Islam untuk kelas XII berdasarkan standar Isi 2006 yang disusun oleh Drs H. Syamsuri terdapat pada semester pertama Bab pertama, yang membahas tentang Al-Qur'an Surah Al-Kafirun, 109: 1-6, tentang tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan, Surah Yunus, 10 40-41, tentang sikap terhadap orang yang berbeda pendapat, dan surah Al-Kahfi, 18:29, tentang kebebasan Beragama.⁷

Realitas pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dari segi agama tenaga pengajar muslim 31 orang, Non-muslim empat orang, sedangkan peserta didik muslim laki-laki 148 orang, peserta didik perempuan 246 orang, jumlah peserta didik muslim total 394 orang, peserta didik Kristen laki-laki 12 orang, peserta didik perempuan 17 orang jumlah seluruh siswa Kristen 29 orang, Katolik 1 orang, total seluruh jumlah keseluruhan peserta didik SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah 424 orang. sedangkan dari segi etnis terdapat etnis Batak Mandailing, Jawa, Nias, Karo, Minang, Toba.

Perbedaan latar belakang Agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta sekolah yang harmonis. Akan tetapi, sebenarnya kesadaran akan kemajemukan itu seharusnya tidak hanya ada pada guru atau staf pengajar saja, melainkan juga harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik

⁷Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XII* (Jakarta Penerbit Erlangga) hlm. 2-13.

tidak hanya tahu bahwa mereka hidup dalam kemajemukan agama, tapi mereka juga mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas pluralitas agama di sekolahnya dan pada gilirannya mereka mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Dalam konsep al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

Sejauh ini yang dikembangkan di sekolah SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan hanya mengandalkan muatan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan belum diarahkan sepenuhnya pada pembentukan pribadi peserta didik yang pluralis. Peserta didik hanya dididik dan diarahkan untuk dapat saling menghormati, sementara mereka tidak memahami secara mendalam akan arti nilai saling menghormati tersebut.

Ketika ada isu-isu yang tidak bertanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat tidak sampai menimbulkan tindakan anarkis. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan tergugah untuk melakukan penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai pluralitas agama yang terdapat

⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 847.

pada lembaga pendidikan umum, dalam hal ini SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, dengan harapan dapat mengungkap nilai-nilai di balik realita Pluralitas agama di sekolah tersebut.

Pendidikan ini hendaknya menjadi perhatian semua orang kaum pendidik, tokoh agama, dan intelektual sehingga pendidikan agama bisa memunculkan keberagaman yang bersifat pencerahan bagi umat manusia, serta menjadi rahmat bagi sekalian alam sebagaimana tujuan agama itu sendiri.⁹ Berdasarkan fakta tersebut Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berbentuk tesis dengan judul:

“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PLURALITAS AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRILAKU SISWA SMA NEGERI 1 SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN”

B.Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana internalisasi nilai-nilai pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

C.Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi nilai pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

⁹Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, hlm. 49.

3. Bagaimana implementasi internalisasi nilai- nilai pluralitas agama pada perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
4. Bagaimana implikasi nilai- nilai pluralitas agama terhadap perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”

D. Tujuan Penelitian.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi nilai- nilai pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
3. Implementasi internalisasi nilai- nilai pluralitas Agama pada perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
4. Implikasi Internalisasi nilai-nilai pluralitas agama pada perilaku siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang diangkat dengan tema Nilai-nilai Pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap insan belajar, dan penyelenggara pendidikan, serta kepada guru agama yang dari merekalah nilai-nilai pluralitas tersebut ditanamkan. Namun secara umum manfaat dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. *Manfaat Secara Teoritis*

- a. Memberi masukan untuk pengembangan keilmuan di bidang pendidikan.
- b. Menambah khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan pluralitas.
- c. Memperkaya pemahaman ajaran Islam sebagai agama yang berwawasan Plural (*rahmatan lil' alamin*).

2. *Manfaat Secara Praktis*

- a. Untuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang berwawasan pluralitas khususnya di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan betapa pentingnya hidup berdampingan yang diliputi rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia.
- c. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya pendidikan pluralitas dan bentuk implementasinya bagi para pemegang kebijakan maupun praktisi pendidikan.

F. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pluralitas agama*

Dari dua kata, yaitu *pluralis* dan *agama*. *Pluralitas* berasal dari kata plural diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Jadi *pluralitas*, adalah sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan agama dalam agama Islam diistilahkan dengan *din* secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Jadi pluralitas agama adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Sungai Kanan, terdiri dari Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik¹⁰ keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi, nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, paragmatis, dan nilai ilahiyah.

3. Upaya Internalisasi Nilai Pluralitas Agama

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran

¹⁰Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang 1987), hlm. 19.

doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku.¹¹ Menurut penulis internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dalam hal ini penanaman yang telah dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sungai Kanan adalah

a. Pembelajaran melalui pemberian materi,

yaitu pertama a) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Al-Baqarah/2:148); b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan keeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Al-Mumtahanah/60: 8-9); c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (an-Nisa'/4:135) *Kedua*, materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). *Ketiga*, materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. *Keempat*, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun Masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

b. Kegiatan Intra Sekolah

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439.

Guru mengadakan kegiatan-kegiatan untuk siswa seperti Rohis atau Rohani Islam dan kegiatan ini diadakan dua kali dalam seminggu di hari Jumat dan di hari Sabtu dan mempunyai silabus yang telah ditetapkan oleh sekolah.

c. Kegiatan ekstra sekolah

Guru mengadakan kegiatan kepramukaan sekali dalam seminggu yaitu di hari Jumat, dan ini dapat mengikat persaudaraan antara siswa Muslim dan Non Muslim di lingkungan Sekolah, dan juga mengikuti perlombaan-perlombaan keolahragaan di tingkat Kabupaten seperti Volly Ball, futsal, tennis meja, Drumband dan juga mengikuti perlombaan paskibraka tingkat Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

4. Implementasi Nilai di SMA 1 Negeri Sungai Kanan.

Nilai adalah merupakan inti dari setiap kebudayaan. dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain¹² Adapun nilai pluralitas agama

Pertama Nilai Kebebasan dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: Q.S. An-Nahl 16 : 93:

¹² Haditono.S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press. 2002), hlm. 168.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ وَلِتَسَّئَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.¹³

Kedua Nilai keadilan Madjid Khadduri, sebagaimana dikutip dalam *Melampaui Dialog Agama*, menemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Semua itu mencerminkan dengan jelas komitmen Islam terhadap keadilan.¹⁴

Di antara ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai keadilan dalam pluralisme agama adalah Allah berfirman Q.S Al- Maidah [5] :8

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 422.

¹⁴ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 154.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 160.

Ketiga Nilai tenggang rasa dan saling menghormati atau toleransi Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis. Oleh karena itu merupakan tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan agama. Allah berfirman Q.S. Al-An'am [6]:108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.¹⁶

Keempat Nilai kasih sayang Satu sisi, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah, dan di sisi lain mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, kewajiban agama bagi seorang Muslim adalah tunduk kepada kehendak Allah dan sekaligus menciptakan perdamaian dalam masyarakat melalui aksi dan perbuatannya. Allah berfirman di dalam Q.S. Ali Imran [3] : 159

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 210.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁷

Kelima Nilai persaudaraan dan kepedulian sosial Nilai kepedulian sosial dalam masyarakat majemuk adalah sebagaimana hadits Nabi yang dikutip Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam* sebagai berikut¹⁸

Artinya: *Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*

Pendidikan yang berfokus pada pendidikan yang pluralitas menurut konsep, meskipun tidak satupun konsep sudah permanen yang telah di terapkan. dalam konsep Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 103.

¹⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 67.

sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya¹⁹

Berdasarkan konsep di atas maka pendidikan pluralitas adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, dengan pendidikan pluralitas, akan menghasilkan kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Pendidikan berbasis pluralitas ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. khususnya bagi para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan pluralitas yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan pluralitas seperti humanisme, demokratis dan pluralisme.²⁰

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 75.

²⁰Ainul Yaqin, *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding* (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), hlm 3.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, penulis akan menerangkan secara ringkas pembagian pembahasan tesis ini, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. batasan istilah sistematika pembahasan

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari Pengertian dan konsep dasar pluralitas agama, masyarakat pluralitas, Nilai-nilai pluralitas dan pluralitas Agama dalam Internalisasi nilai.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Jenis dan metode Penelitian, unit analisis, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari nilai-nilai Pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Internalisasi Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Pluralitas Agama pada siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pluralitas

a. Pengertian Pluralitas

Alwi Shihab dalam bukunya *Islam Inklusif*, mengatakan bahwa umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.¹

Pluralitas agama dalam hal ini, harus benar-benar dapat dimaknai sesuai dengan akar kata serta makna sebenarnya. Hal itu merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi *misinterpretation*” maupun “*misunderstanding*”.

Dari dua kata, yaitu *pluralis* dan *agama*. *Pluralitas* berasal dari kata plural diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Dalam bahasa Inggris disebut *pluralism* yang berasal dari kata “*plural*” yang berarti lebih dari satu atau banyak. Dalam Kamus *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, kata “*plural*” diartikan dengan lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keaneka ragaman.

Jadi pluralitas, adalah sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama, Sedangkan agama dalam

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 39.

agama Islam diistilahkan dengan *din* secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. jadi pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan,² Menurut pendapat A. Shobiri Muslim. Pluralitas agama adalah Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.³

Dengan demikian yang dimaksud “pluralitas agama” adalah terdapat lebih dari satu agama (*amawi dan ar hi*) yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman.⁴ Dalam prespektif sosiologi agama, secara terminologi, pluralitas agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti

² AdninArmas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim* (Jakarta: INSISTS,1434), hlm. xiv

³ A.Shobiri Muslim, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Negara dan Islam* (Jakarta: Madania,1998), hlm. 4.

⁴ www.yusupbakri.co.cc/2010/01/12Pluralisme-dalam-Perspektif-Islam, (12 Mei2016).

orang/kelompok lain. Yang *kedua* menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar itu. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata.⁵

b. Konsep Dasar Pluralitas

Secara filosofis pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut secara aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶ Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan. keragaman, keunikan, dan parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan. Mukti Ali secara filosofis mengistilahkan dengan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.⁷

⁵Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat prees, 2005), hlm. 16-17.

⁶Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme* (IAIN Press, 2002), hlm. 55.

⁷A.Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 230.

Merujuk kepada sejarah agama, ditemukan bahwa ada tiga agama besar yaitu, Yahudi, Kristen dan Islam lahir dari satu bapak (Ibrahim). Ini yang membuat penulis mengerti akan sabda Rasulullah tentang para nabi bahwa mereka dalam keluarga besar (*Abna 'allat*). Ayah mereka satu dan ibu mereka banyak. Secara historis-geografis mereka terikat oleh satu tempat dan waktu yang tidak berjauhan, sampai setiap agama itu menyebar ke seluruh benua. Seharusnya hubungan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya adalah hubungan persaudaraan.

Pada kenyataannya setiap agama justru mempersempit gerak agama lain dengan masing-masing menciptakan suasana ketegangan. Sungguhny Islam, Yahudi dan Kristen adalah agama-agama yang saling berhubungan, yang perbedaan-perbedaan di antara ketiganya sangatlah kecil. Kemahaesaan Allah meniscayakan akan pluralitas selain Dia, artinya hanya Allah saja yang Esa (tunggal) sedangkan selain Dia, adalah plural. Dalam islam, pemikiran pluralitas bisa diungkapkan dengan rumusan teologis sebagai berikut:

Bahwa pluralitas sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak bisa dilawan atau diingkari⁸ Maka mengingkaranya berarti suatu pengingkaran terhadap kebenaran dan itu tidak mungkin. Upaya menyeragamkan manusia kedalam satu pandangan, sistem, cara, perilaku keyakinan, dan kehidupan adalah usaha yang sia-sia dan bertentangan dengan ketentuan Tuhan.

⁸Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 27.

Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya, Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk. Hal ini disadari oleh para *founding father* kita, sehingga mereka merumuskan konsep pluralitas ini dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Munculnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan suatu kesadaran akan perlunya mewujudkan pluralitas ini yang sekaligus dimaksudkan untuk membina persatuan dalam menghadapi penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai cikal-bakal munculnya wawasan kebangsaan Indonesia. Pluralisme ini juga tetap dijunjung tinggi pada waktu persiapan kemerdekaan, sebagaimana dapat dilihat, antar aliran dalam sidang BPUPKI. Betapa para pendiri republik ini sangat menghargai pluralitas, baik dalam konteks sosial maupun politik. Bahkan pencoretan “tujuh kata” dalam Pancasila, yang terdapat dalam Piagam Jakarta pun dipahami dalam konteks menghargai kemajemukan dan pluralitas.

Dari kesadaran inilah diharapkan akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁹ Dalam hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”, dan UUD’45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pasal 29 ayat (2) UUD’ 45, di samping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang fundamental ini juga merupakan jaminan tidak adanya diskriminasi terhadap agama di Indonesia.

⁹Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* hlm. 18.

c. Masyarakat Pluralis.

Keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan aspek-aspek yang tercakup merupakan realitas dalam kehidupan. Berbagai perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural tidak mungkin dihindari.¹⁰ Dalam masyarakat multikultural terdapat keanekaragaman budaya, suku, agama, keyakinan, nilai, cara berpikir, dengan segala kepentingannya masing-masing.¹¹

Pluralitas global berangkat dari kenyataan sejarah dimana budaya-budaya bangsa begitu majemuknya, sehingga monokulturalisme, budaya tunggal, tidak mungkin menjadi agenda sebuah negara-bangsa untuk dipaksakan kepada bangsa-bangsa lain.¹²

Begitu juga di SMA Negeri 1 Sungai Kanan terdapat agama Kristen dan Islam dengan kebudayaan dan bahasa orang Jawa memakai bahasa Jawa, Batak Mandailing, Nias, Karo, juga memakai bahasa masing-masing, dan perbedaan bahasa merupakan suatu kekayaan bangsa kita yang tidak bisa lagi dipungkiri karena kita berada di daerah yang berbeda-beda seperti Islam diwajibkan melaksanakan shalat Jumat pada hari Jum'at dan Kristen mengadakan kebaktian di hari Minggu, dan umat Islam membentuk organisasi ekstrakurikuler yang disebut dengan Rohis/Rohani Islam dan Kristen mengadakan kerohanian setiap hari Jum'at.

¹⁰Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* hlm. 96.

¹¹FX. Warsito Djoko S, "Budaya Politik Masyarakat Multikultural" dalam Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011), hlm. 43.

¹²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 205.

Pemahaman tentang masyarakat pluralitas dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan (level): *pertama*, pemahaman populer sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang. Mereka memahami fenomena pluralisme sebagai semakin mudah ditemuinya restoran Cina, Hoka-Hoka Bento, Salero Bagindo, McDonald, Jet Kundo, kursus Yoga, *boutique* Versace di satu wilayah yang sebelumnya bersifat homogen. *Kedua*, pemahaman politis. Kelompok politisi memahami pluralisme sebagai memajemuknya masyarakat secara pluralis yang menimbulkan berbagai persoalan sosial yang menurut kebijakan-kebijakan tertentu (pengetatan imigrasi, pendataan, sampai program-program asimilasi). *Ketiga* pemahaman akademis. Pemahaman akademis tentang pluralisme mendasarkan diri pada perkembangan filsafat *posmodernisme* di atas *monologisme*, kemajemukan di atas kesatuan.¹³

2. Nilai-nilai Pluralitas

Melalui kitab suci Al-Qur'an memberikan pendidikan nilai kesadaran pluralitas agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikap Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Nilai kebebasan dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain

Prinsip yang digariskan Al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralitas keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an. Sebab

¹³Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan* hlm. 16.

Al-Qur'an tidak membeda-bedakan antar satu komunitas agama dari yang lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: Q.S. An-Nahl 16: 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَن يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang di kehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan¹⁴

Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu. Dan diadakannya kemampuan *ikhtir* dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian lalu manusia itu hidup seperti halnya semut/lebah atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada-Nya dan sedikitpun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau kesasar ke jalan kesesatan. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian itu dalam menciptakan manusia.

Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtir dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan dan pertimbangan itu. Masing-masing mereka

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*...., hlm. 416.

diminta pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka itu.¹⁵

Muhammad Quraishy Shihab menyatakan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan¹⁶ Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi petunjuk dan pedoman bagi manusia agar mau menerima kenyataan adanya penganut agama-agama lain dalam kehidupan sosial mereka. Allah berfirman dalam QS. Yunus [10]:99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.¹⁷

Dalam kaitannya dengan pluralitas agama, ketika manusia meyakini bahwa kebenaran ada dalam genggamannya Tuhan, hendaknya juga diyakini adanya kenisbian dan kerelatifan manusia dalam menangkap kebenaran Tuhan

¹⁵Tafsir UII Jilid V, *Tim Tafsir Departemen Agama RI* (Penerbit: Badan Wakaf UII, Yogyakarta 1991), hlm. 455.

¹⁶M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) hlm. 500.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 322.

tersebut. Dengan menyadari kekurangan manusia ini, klaim dan monopoli kebenaran oleh sekelompok manusia diharap tidak terjadi lagi.

Ahmad Najib Burhani mengemukakan bahwa semua manusia harus menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kebenaran kepada penganut agama lain serta toleran terhadap perbedaan itu. Jika ada sekelompok manusia yang mengaku sebagai pemilik mutlak kebenaran dan memaksakannya kepada orang lain atas nama Tuhan, maka tindakan tersebut merupakan sejenis tirani dan awal peperangan dengan Tuhan.¹⁸

Selain itu, Al-Qur'an juga menggariskan secara tegas kode etik dan moral bagi umat Islam dalam menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas agama lain. Kebebasan nurani manusia untuk cenderung terhadap suatu agama juga sangat dihargai oleh Islam, karena pemasangan nurani mencabut kemanusiaan seseorang. Allah berfirman: Q.S. Al-Baqarah [2]:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk memasuki (masuk) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat.¹⁹

¹⁸ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 6.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 63.

Ketika nilai-nilai itu dikaitkan dengan konteks dakwah dalam ajaran agama Islam berarti menyampaikan ajarannya kepada manusia dan bukan memaksa manusia lain untuk masuk agama Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah [88]: 21-22

فَذِكْرٌ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.²⁰

Setiap orang dan setiap pemeluk agama mempunyai balasan atas amal dan perbuatannya. Bahkan menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi, manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Atas pertimbangan inilah ia mengambil langkah-langkah untuk itu. Manusia, menurut hukum alam ciptaan Allah, mempunyai kebebasan dalam kemauan. Manusia, menurut sunnah Allah, juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya itu.²¹

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa dalam menggalang kerukunan umat beragama, diperlukan sikap arif dan bijaksana ketika memahami agama lain. Usaha mengakui eksistensi agama lain itu memang sulit. Oleh karena itu diperlukan sikap rendah hati yang dalam dan keterbukaan

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm.1055.

²¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 56.

dalam menanggapi segala hal yang diterima, meski ia tidak sesuai dengan pemahaman agama sendiri. Pluralitas agama merupakan aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Manusia diciptakan dengan berbagai agama agar mereka mau bekerja sama. Dengan demikian, pluralitas perlu diterima dengan positif optimis dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan banyaknya agama di muka bumi ini.

b. Nilai keadilan

Keadilan, menurut Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab, yaitu 'adl. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpijak kepada kebenaran, dan berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.²² Dalam perspektif Islam, keadilan-sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan, dan keterusterangan merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an.

Madjid Khadduri, sebagaimana dikutip dalam Abd A'la, menemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan

²²Zainuddin Ali, *Pendidikana Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 110.

untuk melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Semua itu mencerminkan dengan jelas komitmen Islam terhadap keadilan.²³

Di antara ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan nilai-nilai keadilan dalam pluralisme agama adalah Allah berfirman Q.S Al- Maidah [5] :8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁴

Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di mata Tuhan. Kesiediaan untuk selalu bertindak adil atas pluralitas merupakan awal dari moralitas manusia dimulai. Untuk menegakkan tuntutan keadilan tersebut, setidaknya perlu membagi keadilan dalam dua jenis; keadilan individual dan keadilan sosial. Keadilan individual, yaitu keadilan yang tergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Adapun keadilan sosial, lebih dekat dengan ketidakadilan struktural. Mahrus El-Mawa mengemukakan

²³Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 154.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 159.

bahwa keadilan dalam keragaman sosial juga dapat didefinisikan sebagai keadilan yang pelaksanaannya bergantung dari struktur proses-proses ekonomis, politis, sosial, budaya, dan ideologis dalam masyarakat.²⁵

Sedangkan Franz Magnis Suseno, sebagaimana dikutip dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, mengatakan terdapat beberapa tuntunan demi tegaknya keadilan. Paling tidak, dua hal dapat disebut: pertama, keadilan menuntut agar ketidakadilan ditiadakan. Hal itu, agar setiap orang diberlakukan menurut hak-haknya, dan agar tidak ada perbedaan yang sewenang-wenang dalam memperlakukan anggota-anggota masyarakat. Kedua, keadilan menuntut perlakuan sama dalam situasi yang secara obyektif sama dan hormat terhadap hak semua pihak yang bersangkutan. Namun nilai-nilai Islam secara umum dan nilai-nilai keadilan secara khusus perlu dilepaskan dari segala atribut dan interes di luar nilai-nilai itu. Nilai-nilai agama hendaknya tidak dijadikan alat untuk mendukung masalah-masalah yang bersifat politik praktis.²⁶

c. Nilai tenggang rasa dan saling menghormati

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun penganut beberapa agama, teologi eksklusivis tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Indonesia dengan mayoritas penduduk Islam harus mampu memberi contoh pada umat agama lain bahwa teologi eksklusivis bagaikan tanaman yang tidak senyawa dengan bumi Indonesia. Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya

²⁵ Mahrus El-Mawa dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung:Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 180.

²⁶ Mahrus El-Mawa dkk, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam...*, hlm. 180.

kehidupan keagamaan yang harmonis. Oleh karena itu merupakan tanggung jawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan iman dalam konteks kemajemukan agama. Allah berfirman Q.S. Al-An'am [6]:108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan tiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.²⁷

Makna ini, lebih mengarah kepada pembekalan kaidah etika dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara manusia. Hubungan manusia dengan manusia lainnya menyarankan adanya pemahaman toleransi universal karena kadang-kadang harus bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat *beyond belief*, di atas keyakinan agama yang di anut. Perlu ditegakkan etika agama yang menyatakan bahwa, sebagian manusia atas sebagian yang lain secara timbal balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan bukan sebaliknya, yaitu saling menyalahkan dan saling mengalahkan sehingga mempersulit gerak mereka dalam memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 205.

Semangat saling menghormati ini juga diberikan Nabi SAW, sebagaimana riwayat yang dikutip oleh Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, yaitu, Pada saat Nabi Muhammad SAW. Bersama para sahabatnya berkumpul, tiba-tiba ada mayat Yahudi yang lewat dihadapan Rasulullah dan para sahabatnya, maka Rasul beserta sahabatnya serentak berdiri. Diantara sahabat yang berdiri tersebut, ada yang berkata kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa mayat yang lewat itu adalah mayat orang Yahudi, tetapi Rasulullah tetap berdiri dan bersabda, bahwa mereka pun adalah manusia juga yang berhak mendapat penghormatan.²⁸

d. Nilai kasih sayang

Sesungguhnya Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah secara jelas memberikan pedoman dalam menyelesaikan semua persoalan kemanusiaan. Al-Qur'an tidak mengajarkan kekerasan, bahkan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari Al-Qur'an. Kata "Islam" merupakan penegasian konsep kekerasan. Satu sisi, Islam berarti penyerahan diri kepada kehendak Allah, dan di sisi lain mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, kewajiban agama bagi seorang Muslim adalah tunduk kepada kehendak Allah dan sekaligus menciptakan perdamaian dalam masyarakat melalui aksi dan perbuatannya. Allah berfirman di dalam Q.S. Ali Imran [3]:159

²⁸Zainuddin Ali, *Pendidikana Agama Islam...*, hlm. 54.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٤﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁹

Perbedaan agama apapun alasannya tidak seharusnya dijadikan dalih untuk mendeskritkan, apalagi menyerang kelompok lain yang berbeda agama dengan kelompok sendiri, tanpa memiliki dasar dan alasan yang kuat yang dapat diterima semua pihak. agama manapun-khususnya. Selama tidak pernah membenarkan sikap eksklusivitas keberagamaan (dan lain-lainnya) yang pada akhirnya menegasikan kelompok agama lain.

Apapun motifnya, munculnya kekerasan yang dihubungkan dengan agama perlu disikapi lebih arif dan kritis. Hal itu sebenarnya lebih merupakan *warning* bagi umat beragama secara keseluruhan dan umat Islam secara khusus agar peristiwa-peristiwa seperti itu perlu direspon secara hati-hati dan kritis. Ini penting dilakukan untuk kepentingan penyempurnaan keberagamaan diri sendiri dan umat secara keseluruhan.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 103.

Hidup manusia menyaranakan ditegakkannya semangat kesederajatan. Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. Sebagian manusia atas manusia yang lain memiliki kelebihan sebagai individu maupun kelompok. Namun perasaan lebih yang eksefif yang mengarah pada dominasi menindas harus ditampik karena ia merupakan penyimpangan terhadap norma budaya universal. Malik Fajar mengemukakan dalam *Holistika Pemikiran Pendidikan* bahwa martabat manusia jangan sampai tercemari dan terendahkan oleh berbagai bentuk tindak kekerasan, dari yang tersembunyi (*the hidden conflict*) hingga kepertempuran *all out*, dari kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan ekologi, sampai kekerasan kultural.³⁰

Terlepas dari itu semua, Abd A'la berpendapat bahwa, agresivitas dalam bentuk tindak kekerasan atau perilaku yang mengarah kepada kebrutalan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan.³¹ Esensi manusia terletak pada eksistensinya yang saling berkaitan. Esensi manusia tersebut sangat ditentukan oleh ada (*being*)-nya sendiri. Dari itu, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang bereksistensi dan hanya manusia pula yang menyadari keberadaanya.

Dalam eksistensinya itu, manusia melihat dan menyadari adanya yang lain. Dunia manusia dihayati sebagai dunia bersama dan dengan demikian, kelangsungan hidup dunia ini sangat bergantung pada manusia, sejauh mana ia peduli terhadap kehidupan dan sesama, dan sejauh mana ia mau menjauhi

³⁰ A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 155.

³¹ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama...*, hlm. 10.

segala bentuk perilaku yang akan menghancurkan kehidupan. Atas dasar itu, masih menurut Abd A'la, tidak ada alasan lagi bagi kelompok masyarakat dan komunitas agama apapun untuk menggunakan kekerasan sebagai alat pencapaian tujuan kelompok dan komunitas mereka, apalagi sebagai pemuas nafsu yang brutal. Penggunaan kekerasan dan semacamnya akan berdampak negatif dengan jangkauan spektrum sangat luas.

Dampaknya bukan kepada orang atau kelompok yang menjadi sasaran, melainkan dapat berbalik arah kepada yang melakukan. Bahkan, agresivitas atau destruktivitas dalam segala bentuknya dapat berakibat negatif kepada masyarakat secara keseluruhan.³² Jadi, kemajemukan agama tidaklah bisa dijadikan alasan untuk saling mencela dan saling menumpahkan darah. Justru sebaliknya, kondisi sosial budaya dengan pola kemajemukan agama selalu memerlukan titik temu dalam menilai kesamaan dari semua kelompok yang ada demi mewujudkan cita-cita kesejahteraan bersama.

e. Nilai Persaudaraan dan Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial dalam masyarakat majemuk adalah sebagaimana hadits Nabi yang dikutip Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam* sebagai berikut:³³

عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
 حَتَّى يُجِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

³² Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama...*, hlm. 13.

³³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 67.

Artinya: *Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*

Sedangkan Hadits lain yang juga dikutip oleh Zainuddin Ali

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ

Artinya: *menegaskan bahwa “tidak percaya kepadaku orang yang tidur dengan perut kenyang, sedang tetangganya kelaparan dan hal itu diketahuinya.*

Dari ajaran dasar persaudaraan, persamaan, dan kebebasan manusia lahirlah nilai yang terdiri dari kebebasan dari perbudakan, kebebasan beragama, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan, dan lain-lain. Dari situlah muncul hak asasi manusia seperti hak hidup, hak memiliki harta, hak menggap pendidikan, hak berbicara, hak berfikir, hak mendapat pekerjaan, hak untuk memperoleh keadilan, hak persamaan, dan lain-lain.

Itulah kiranya nilai-nilai pluralitas dalam Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman kerukunan hidup manusia. Islam adalah agama yang menghargai adanya pluralitas agama di dunia sebagai *sunnatullah*. Islam, seperti dikatakan Khaled Abou El Fadl dapat dengan mudah dikatakan telah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Dalam realitas kesejarahan, nilai-nilai tersebut menjadi praktis kehidupan sebagaimana terekam dalam Piagam Madinah. Berdasar pada nilai-nilai yang pluralistik itu.

Hanya dalam kurun waktu tidak lebih dari dua belas tahun sejak kelahirannya, Islam telah menjadi suatu pesona tersendiri bagi penduduk di Jazirah Arab dan sekitarnya. Hugh Kennedy, sebagaimana dikutip Abd A'la mengatakan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW pada masa-masa akhir hayatnya dalam memperoleh pengakuan dari hampir seluruh semenanjung Arab itu terletak pada propaganda dan diplomasi dan bukan karena perang yang dilancarkannya.³⁴

Lebih jauh, Abd A'la mengemukakan bahwa pola-pola diplomasi yang ditunjukkan oleh Nabi SAW merupakan representasi konkret dari toleransi dan pluralisme yang selalu ditampilkan Nabi sepanjang hidupnya. Keberagaman semacam itu pula yang ditampilkan oleh para sahabat terdekatnya.³⁵ Toleransi pluralis yang ditampilkan Nabi dan generasi awal Muslim itu merupakan salah satu karakteristik penyebaran Islam di berbagai kawasan dunia termasuk Indonesia.

Pada masa modern keberagaman semacam itu merupakan anutan mayoritas umat Islam Indonesia. Salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, sangat mengedepankan prinsip keberagaman yang mengedepankan nilai-nilai dan pola *tawassu h* (moderat), *I'tid l* (proporsional), *tas muh* (toleran), dan *tawa un* (keseimbangan). Dari semua itu, kiranya dapat dikatakan bahwa *mainstream* kaum Muslim senyatanya adalah Islam yang moderat karena

³⁴ Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Penerbit Nuansa, cet. I, 2005), hlm. 136.

³⁵ Abd A'la dkk, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam....*, hlm. 136.

moderasi dan sejenisnya merupakan ajaran dan watak Islam sendiri yang telah diaplikasikan ke dalam kehidupan yang nyata. Sehingga Islam akan dikenal sebagai agama yang berwajah toleran, ramah, santun, dan bahkan pluralis.

Oleh karena itu, M. Imdadun Rahmat memberikan definisi bahwa Islam pluralis adalah Islam yang menghargai pluralitas, menghargai perbedaan dan keanekaragaman agama-agama. Islam pluralis yang menampilkan karakter Islam yang tidak memusuhi agama lain, dan ingin mendamaikan agama-agama dengan cara menggali dalil-dalil Al-Qur'an yang memang mengajak untuk berdamai dengan agama lain³⁶. Islam diturunkan bukan untuk melawan agama-agama lain, tetapi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, yang damai dan serasi dengan agama-agama lain. Bertitik tolak dari nilai-nilai kesadaran pluralitas itulah, peneliti berusaha untuk melakukan kajian mendalam terhadap realitas Pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab mempersiapkan generasi muda masa depan dengan memberikan bekal nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian, patut dipertanyakan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang ada pada sekolah-sekolah (baik umum maupun agama) ketika dalam realitas masyarakat masih saja terjadi konflik dan kekerasan yang berbau sentimen keagamaan.

³⁶M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 186-187.

3. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi di artikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku.³⁷

Menurut Fuad Ihsan Internalisasi adalah upaya yang di lakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.³⁸ Sedangkan menurut Muhammad Alim Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan di teruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.³⁹

b. Metode Internalisasi Nilai

1. Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah pigur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik.

Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis

³⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439.

³⁸Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), hlm. 155.

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.10.

senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.⁴⁰

1. Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan pembiasaan.⁴¹ Menurut A. Mujib Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya. Menurut Aan Hasanah Pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani solat, shaum dan aksi jasmani.⁴² Ibrahim Amini menyatakan bahwa orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Sayyidina Ali menyatakan bahwa kebiasaan adalah tabiat kedua. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Menurut Ibrahim Amini dalam pembiasaan motivasi kesadaran

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: 2012), hlm. 65.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya 2012), hlm. 231.

⁴² Aan Hasanah, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam", *Disertasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung djati) 2011.

dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya. Orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi. Prof. Mulyasa berpendapat bahwa pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁴³

2. Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan karakter (akhlak) penegakan aturan merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketakwaan. Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik.⁴⁴

⁴³Mulyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya. 2012)

⁴⁴Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: 2012), hlm. 172.

3. Pemotivasian

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu.⁴⁵ Sedangkan motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁴⁶ Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *terghib* dan *tarhib*, perumpamaan, mauizah, kisah. *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.⁴⁷

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:⁴⁸

1. *Proconventional level*, yang terdiri dari:

- a) *Punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil dimana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya.

⁴⁵Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: 2012), hlm. 122.

⁴⁶Sardiman, AM *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali Press 2000), hlm. 100.

⁴⁷An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani 1995), hlm. 296.

⁴⁸Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 107.

b) *The instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran disini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.

2. *Conventional level*, yang terdiri dari:

a) *The interpersonal concordance orientation*, dimana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai dimana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat.

b) *The law and order orientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.

3. *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:

a) *The social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi disini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu dimana ia hidup.

b) Tahap tertinggi adalah tahap *The universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (*universal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi

internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan pula dasar pada bagaimana dan dari arah mana nilai itu terbentuk.

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut⁴⁹.

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (*manut*), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

⁴⁹Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 145-146.

d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

e. Penyaturaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: internalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Teori tentang pembentukan perilaku, Menurut Para Ahli Perilaku adalah suatu kegiatan & aktifitas organisme yang bersangkutan, baik aktifitas yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan/goal. Dengan adanya kebutuhan akan muncul motivasi atau penggerak. Sehingga individu itu akan beraktifitas untuk mencapai tujuan & mengalami kepuasan. Pada umumnya, perilaku dapat ditinjau secara sosial yaitu : pengaruh hubungan antara organisasi dengan lingkungannya.

Menurut Skinner, perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Teori Skinner disebut teori S-O-R (stimulus-organisme-respos).

Ada 2 jenis respons menurut teori S-O-R :

1. *Respondent respon*: respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu & menimbulkan respons yang relatif tetap.
2. *Operant respon*: respons yang timbul & berkembang kemudian diikuti oleh stimuli yang lain. Berdasarkan teori S-O-R, perilaku manusia dibagi dua kelompok: 1. Perilaku tertutup, yaitu perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Contoh : perasaan, persepsi, perhatian. 2. Perilaku terbuka, yaitu perilaku yang dapat diamati oleh orang lain berupa tindakan atau praktek.

4. Upaya Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Pluralitas Agama

a. Membangun Paradigma Keberagamaan.

Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) peserta didik yang menganut agama yang berbeda-beda. Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama

b. Menghargai Keragaman Bahasa.

Guru harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Oleh karena itu guru harus menunjukkan sikap dan tingkah laku yang menghargai perbedaan

bahasa yang ada. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama.

c. Membangun sikap kepedulian sosial

Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada dilingkungan para peserta didiknya, terutama yang berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran, para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, pengusuran, dan lain-lain.

Guru dapat menerapkan sikap tersebut disekolah atau dikelas, dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latarbelakang status sosial mereka berbeda .

d. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan prilakunya yang tidak memihak dan tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu. Memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Dengan demikian diharapkan peserta didik meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertindak laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis.

e. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.

Pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan

kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun diluar kelas, termasuk di luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan, dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga saling memahami, menghormati, dan menghargai.

f. Membangun sikap anti diskriminasi umur

Guru dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah guru untuk memberikan contoh dan bimbingan tentang bersikap kepada orang yang berbeda umur. Misalnya guru harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dan lebih muda.⁵⁰

4. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam

⁵⁰Yahya Sunarya /H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. hal. 275-280.

rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan pluralisme”.

Apakah sebenarnya pendidikan pluralisme itu Kalau kita melacak referensi tentang pendidikan pluralisme, banyak sekali literatur mengenai pendidikan tersebut atau sering dikenal orang dengan sebutan “pendidikan multikultural”. Namun literatur-literatur tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah. Sleeter mengartikan pendidikan multikultural sebagai *any set of proces by which schools work with rather than against oppressed group*. Banks, dalam bukunya *Multicultural education: historical development, dimension, and practice* menyatakan bahwa meskipun tidak ada konsensus tentang itu ia berkesimpulan bahwa di antara banyak pengertian tersebut maka yang dominan adalah pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.

Lebih jelasnya, menariklah kalau kita memperhatikan suatu defenisi tentang pendidikan pluralisme yang disampaikan Frans Magnez Suseno, yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Senada dengan itu, Ainurrofiq Dawam menjelaskan defenisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang

menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan pluralitas menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Muhammad Ali menyebut pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural, seperti itu, dengan sebutan “pendidikan pluralis multikultural”. Menurutnya, pendidikan semacam itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menaggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Memperhatikan beberapa defenisi tentang pendidikan pluralisme tersebut di atas, secara sederhana dapatlah pendidikan pluralisme didefenisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan

disini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat kajian-kajian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP tesis oleh Muhamad Nurdin, IAIN syekh Nurjati Cirebon 2012.

Hasil penelitian tesis ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah, *Pertama*, Tahap transformasi nilai. *Kedua*, Tahap transaksi nilai. *Ketiga*, Tahap transinternalisasi. 2). Internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran antikorupsi anak didik di sekolah melalui pengembangan materi kurikulum PAI. 3). Desain pengembangan materi kurikulum PAI tentang Akhlak (berperilaku dengan sifat-sifat terpuji) yaitu, Nilai-nilai Islami Dalam Kejujuran, Nilai-nilai Islami Dalam Keadilan, Nilai-nilai Islami Dalam Tanggungjawab dan Amanah, Nilai-nilai Islami Dalam mengutamakan Kerja Keras, Nilai-nilai Islami Dalam Istiqomah, Nilai-nilai Islami Dalam Ikhlas, dan Nilai-nilai Islami Dalam Kesabaran, dalam membentuk kesadaran antikorupsi.

⁵¹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm.148.

Relevansi judul tersebut dengan judul peneliti yaitu melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan agama Islam dengan cara mengembangkan silabus, memberi pemahaman kepada siswa akan arti internalisasi pluralitas agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, dan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.

2. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Qur'an Hadits (studi Kurikulum di Pesantren Al-Mawaddah) Tesis oleh Anis Habibah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Dari penelitian yang dilakukan bisa ditarik kesimpulan bahwa: internalisasi nilai-nilai, terutama terutama nilai-nilai jiwa pesantren sudah dilaksanakan para guru mata pelajaran Qur'an hadist, dalam hal ini tafsir dan hadist. Nilai-nilai jiwa kepondokan (panca jiwa pesantren) tersebut jika dikaitkan dengan nilai-nilai universal yang sudah disepakati oleh para praktisi pendidikan sedunia dan sudah di biasakan dan di tanamkan kepada santriwati Al-Mawaddah adalah (a) Keikhlasan, meliputi kejujuran dan ke ikhlasan hati (b) Kesederhanaan (c) ukhuwah Islamiah, meliputi kedamaian, penghargaan, toleransi, kerjasama, kebahagiaan, cinta dan persatuan, (d) kemandirian, meliputi tanggung jawab (e) kebebasan. Adapaun faktor faktor yang mendukung internalisasi pendidikan nilai adalah (a) faktor budaya di lingkungan pesantren (b) ketekunan guru dan pendamping/pengasuh (c)

kegiatan-kegiatan di pesantren sedangkan faktor penghambat yang ditemukan antara lain (a) persoalan sumber daya manusia (b) keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki (perbedaan) karakter dan latar belakang santriwati.

Relevansi judul tersebut dengan judul peneliti adalah menanamkan sikap di lingkungan sekolah. Keikhlasan, meliputi kejujuran dan keikhlasan hati kesederhanaan ukhuwah Islamiah, meliputi kedamaian, penghargaan, toleransi, kerjasama, kebahagiaan, cinta dan persatuan, kemandirian, kebebasan. Pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah. karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik di SMA negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

3. Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Tesis. oleh Israfil. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Penerapan nilai-nilai PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan. Hal itu menarik peneliti untuk mengangkat permasalahan “Nilai-nilai PAI apa yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan nilai-nilai PAI yang

diinternalisasikan melalui metode pembiasaan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati) yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah dalam menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasi bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dengan tulisan ini adalah penulis ingin melihat bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai nilai pluralitas agama pada siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena keterbatasan waktu dalam penelitian, maka ditentukan waktu sejak Januari sampai Juni 2016. Adapun jadwal penelitian ini sebagaimana di uraikan di dalam tabel berikut.

TABEL JADWAL PENELITIAN

No	Uraian kegiatan	Waktu																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Observasi Pendahuluan																												
2	Penyusunan proposal																												
3	Seminar proposal																												
4	Pengumpulan data lapangan dan analisis																												
5	Penulisan laporan penelitian																												
6	Revisi																												

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif, maksudnya menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto” metode deskriptif “menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ‘apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau keadaan.¹

Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis, penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.²

Berdasarkan model, penelitian ini menggunakan model penelitian *naturalistik*, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan, dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami.³

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah objek yang akan diteliti oleh peneliti, dalam hal ini yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm. 310.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴Sumber data berupa data primer berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari situasi alami yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Sumber data primer penelitian adalah:

- a. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
 - b. Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
 - c. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan
2. Sumber Data Sekunder.

Yaitu data-data pendukung dari berbagai literatur yang mengkaji tentang Sistem dan Kurikulum pendidikan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Nasional.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, cet. I, 2007), hlm. 62.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung realita agama dan etnis di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan dengan cara terbuka (*overt*) Sifat pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured interview*)⁶ dan menekankan pada pendalaman (*probing*) yang terkait dengan kasus saja. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru pendidikan agama islam, dan siswa siswi SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁷

Penggunaan dokumentasi diperlukan bagi peneliti untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data. Dokumentasi yang didapat

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 232.

⁶ Selain tidak terstruktur, ada wawancara terstruktur (*structural interview*). Wawancara tidak berstruktur bisa berbentuk wawancara yang berfokus (*focus interview/unguided, nondirective interview*). Lihat Koentjaraningrat, *Metode Wawancara*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, cet. 11, 1991), hlm. 138-140.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1996, hlm. 202.

berupa dokumen dan profil SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan cara; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

- a) Reduksi data (*reduction data*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- b) Penyajian data (*data display*), yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, table, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006), hlm. 337.

- c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/verifikasi (*verification*,) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.
- d) Tabulating data, yaitu membuat data yang telah dihitung ke dalam tabel dan presentase.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Guna memperkuat pencermatan keshahihan data hasil temuan, maka peneliti melakukan lima kegiatan berikut ini:⁹

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden.

Perpanjangan keikutsertaan dapat membuat kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam

⁹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 24.

perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat keadaan *real* di lapangan dengan cara mendengarkan dan mengamati.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pengamatan mulai dari awal perencanaan, Yaitu melakukan pengamatan secara langsung Dengan demikian penelitian ini terjun langsung ke lapangan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan suatu instansi pendidikan dengan mengadakan pengamatan (melihat dan mendengar) dan mencatat keadaan-keadaan yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan yang telah dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun jenis observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang akan diteliti. Peneliti mengobservasi secara langsung proses pergaulan warga sekolah.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa

yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dan orang pemerintahan, (5) triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, jadi triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.

d. Pemeriksaan Teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar informasi, dan kalau kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sungai Kanan

1. Sejarah Dan Letak Geografis SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi sekolah, dapat dipaparkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan sudah lumayan lama didirikan yaitu sejak tahun 2001 dan sampai sekarang telah berhasil meluluskan siswa dengan nilai yang sangat membanggakan. Dengan rentan waktu yang cukup lama tersebut keberadaan SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan begitu banyak mendapat dukungan dan bantuan dari Masyarakat atas prestasi yang diraihinya. Karna begitu semakin bagus dalam membina prestasinya dari tahun ketahun maka SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan mendapatkan akreditasi B. SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan telah berdiri kurang lebih 15 tahun. Dalam proses waktu yang cukup lama tersebut menjadikan SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan telah menjadi sekolah yang unggul dan memiliki prestasi yang cukup membanggakan baik dari segi akademik maupun Non Akademik.

Lokasi obyek penelitian, dalam hal ini SMA Negeri, 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan terletak di wilayah Kecamatan Sungai Kanan Letak SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan yang dekat pemukiman Masyarakat memberikan ketenangan tersendiri, udara yang sejuk sangat mendukung bagi proses kegiatan belajar mengajar.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

Visi:

Berbudi Cerdas Dan Beriman

Misi:

1. Melaksanakan proses belajar mengajar secara tertib, efektif, efisien dan teradministrasi
2. Menerapkan disiplin, guru, pegawai, siswa, serta warga sekolah, secara optimal sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku.
3. Menumbuhkan kembangkan penghayatan ajaran agama yang dianutnya.
4. Menumbuh kembangkan semangat kekeluargaan antar warga sekolah.
5. Menumbuhkan kembangkan semangat keunggulan bagi seluruh keluarga sekolah.
6. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang prestasi siswa.
7. Mengoptimalkan pemberdayaan Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, pusat sumber belajar (PSB) dan perpustakaan untuk menunjang prestasi siswa.
8. Meningkatkan profesional guru dan pegawai melalui pendidikan dan pelatihan.
9. Meningkatkan minat membaca bagi seluruh warga sekolah.
10. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing diperguruan tinggi Negeri, dunia usaha dan masyarakat.

11. Meningkatkan peran aktif stakeholder dalam mendukung pengembangan sekolah.¹

3. Keadaan Guru, Siswa Dan Karyawan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

a) Guru dan Karyawan

Guru merupakan bagian terpenting bagi terselenggaranya pendidikan, karena guru berfungsi sebagai tenaga pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Guru juga sebagai pembimbing, motivator, serta suritauladan yang baik yang mampu mengajarkan dan menanamkan kepada peserta didik akan arti dan nilai sebuah keragaman sosial, Sehingga peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang baik di tengah masyarakat yang pluralis.

Karyawan adalah juga salah satu termasuk elemen terpenting bagi terselenggarakannya aturan-aturan atau kegiatan sekolah di luar pendidik, karena karyawan berfungsi sebagai tenaga pembantu diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti Staf TU, pelaksana piket, pelaksana pengetikan, pelaksana Laboratorium, dan pelaksana arsip. Adapun keadaan guru di SMA Negeri, 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan dapat di lihat dari tabel berikut ini:

¹Profile SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

**TABEL KEADAAN PERSONIL SEKOLAH DI SMA NEGERI 1
SUNGAI KANAN LABUHANBATU SELATAN
TAHUN 2014/2016**

No	NAMA	Status	Bidang studi
1	Dra. Yeniarti	PNS	Biologi
2	Hotmauli Situmorang, S.Pd	PNS	Pendidikan Biologi
3	Selamet Riadi, S.Pd	PNS	Pendidikan Bahasa Indonesia
4	Ratna Juliana Dongoran, S.Pd	PNS	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
5	Lastri Noor Asliyah, S.Pd	PNS	Matematika
6	Nurlaini Zakiah, MA	PNS	Pendidikan Agama Islam
7	Walli Amin Dalimunthe, S.Ag	PNS	Pendidikan Agama Islam
8	Idham, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
9	Setiawati Putri Parapat, S.Pd	PNS	Biologi
10	Ade Gusriani Romelia S, S.Pd	PNS	Fisika
11	Nurmisbah, S.Sos	PNS	Sosiologi
12	Darwin Tua Manik, S.Pd	PNS	Pendidikan Ekonomi
13	Nora Esteriah Pulungan, S.Pd	PNS	Pendidikan Agama Islam
14	Pitri S, S.Pd	PNS	Geografi
15	Alfi Wirdah, S.Pd	PNS	Kimia
16	Sondang Sitompul, S.Pd	PNS	Sejarah
17	Elma Dirwana Das, S.Pd	PNS	Bahasa Indonesia
18	Saparuddin Siregar, S.Pd	PNS	Bahasa Inggris
19	Rohimi Rezekiyah Siregar, S.Pd	PNS	Kimia
20	Muhammad Romali, S.Ag	PNS	Geografi

21	Neneng Rusmaniar, S.Pd	PNS	Pendidikan bahasa
22	Rina Sumarti, S.Pd.	PNS	Matematika
23	Marhamal Cibro, S. Kom	PNS	Guru TIK
24	Drs. Elia Kari Batubara	PNS	Pendidikan Agama Islam
25	Dermahani Nasution, S.Pd	PNS	Mulok
26	Abdul Rahman Dalimunthe, S.Pd	NonPns	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
27	Indra Herman Siregar, S.Pd	NonPns	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
28	Saima Wanita Siregar, S.Pd	NonPns	Bahasa Indonesia
29	Syafridayani, S.Pd	NonPns	Matematika
30	Ramadhan Efendi Ritonga, S.Pd	Nonpns	B.inggris
31	Epriani Nasution, S.Hum	NonPns	Bahasa Inggris
32	Richardo Siregar, S.Pd.K	NonPns	Pendidikan Agama Kristen
34	Ilman Fadli Siregar	Security	
35	Juanda	Security	

**Data pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) SMA Negeri 1
Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan**

Berdasarkan tabel di atas, guru atau tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan terdiri dari 35 orang, termasuk juga kepala sekolah. Dari 35 orang guru, ditambah dengan 2 orang security hampir 80 % yang berstatus Guru PNS. Sisanya 20 % GTT/ PTT. Di samping tenaga pengajar, untuk memperlancar kegiatan pendidikan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan juga terdapat staf tata usaha (TU), pegawai

perpustakaan, penjaga koperasi, pelaksana Laboratorium, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan penjaga sekolah.²

Dari tabel tersebut juga, dapat dijelaskan bahwa keadaan guru di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan guru yang rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan S1 bahkan beberapa guru sudah menempuh jenjang S2 serta kesesuaian dengan bidang studi yang diajarkan.

Adanya guru-guru yang memiliki tingkat akademik yang tinggi diharapkan para guru mampu tidak hanya mendidik dan membimbing peserta didik sebatas materi di dalam kelas, tetapi juga mampu mendidik dan membimbing mereka menjadi manusia yang memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Khususnya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang memang notabene adalah guru yang membentuk akhlak dan perilaku siswa serta membentuk karakter-karakter yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Namun jika memperhatikan jumlah guru di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebenarnya belum cukup ideal jika melihat jumlah siswa yang mencapai 424 siswa dengan guru Pendidikan Agama Islam yang hanya berjumlah tiga orang guru saja. Pada tabel tertera hanya ada tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Drs EliaKari Batubara Ibu Nurlaini Zakiah, M.PdI dan Bapak Waliamin Dalimunthe, S.Ag, sedangkan jumlah kelas mencapai 12

²Data pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

lokal. Melihat banyaknya jumlah siswa yang dibagi dalam 12 kelas tersebut, maka idealnya terdapat lima orang guru Pendidikan Agama Islam sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan upaya-upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama pada diri siswa agar lebih terasa ringan.

b) Siswa

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di antara komponen-komponen lain seperti guru, tempat belajar/kelas, dan buku mata pelajaran/materi. Hal itu dikarenakan peserta didik adalah komponen yang menjadi obyek pendidikan, yang artinya pendidikan dan proses pengajaran itu tidak pernah ada jika tanpa ada peserta didik.

Berdasarkan penelitian, didapatkan data yang menunjukkan secara jelas bahwa jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan pada tahun pelajaran 2014-2016 seluruhnya berjumlah 424 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 4 rombongan belajar. Peserta didik pada program Ilmu Alam di kelas XI ada 2 rombongan dan di kelas XII ada 4 rombongan belajar sehingga jumlah kelas Ilmu Alam ada 4 rombongan belajar. Sedangkan pada program Ilmu Sosial di Kelas XI ada 2 rombongan belajar dan Kelas XII ada 2 rombongan belajar. Selbihnya dapat dilihat tabel di bawah ini

**TABEL JUMLAH PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 SUNGAI KANAN
LABUHANBATU SELATAN
TAHUN 2014/2016**

No	Nama Rombel		Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1	X-2	Kelas 10	20	18	38
2	X-3	Kelas 10	14	23	37
3	X-4	Kelas 10	13	19	32
4	X-I	Kelas 10	7	26	33
5	XI-IPA / 1	Kelas 11	5	26	31
6	XI-IPA / 2	Kelas 11	8	25	33
7	XI-IPS / 1	Kelas 11	18	19	37
8	XI-IPS / 2	Kelas 11	22	15	37
9	XII-IPA / 1	Kelas 12	5	30	35
10	XII-IPA / 2	Kelas 12	9	29	38
11	XII-IPS / 1	Kelas 12	21	17	38
12	XII-IPS / 2	Kelas 12	19	16	35
Total			161	263	424

**Data Rombongna Belajar SMA Negeri Sungai Kanan
Labuhanbatu Selatan**

Lebih dari separuh peserta didik (80 %) berasal dari kecamatan sungai kanan, sisanya berasal dari daerah luar kecamatan Sungai Kanan. seperti kecamatan torgamba dan kabupaten padang lawas utara Setiap tahun diupayakan ada penambahan dan peningkatan jumlah peserta didik sesuai

dengan kapasitas sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan.³

B. Realitas Pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

Pada Bab ini peneliti berusaha menjelaskan dan menjawab temuan penelitian dengan beberapa data yang ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan logika yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan relevan dengan keadaan studi dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan data-data tersebut berdasarkan keberagaman saat ini. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang baru yang kemudian menjadi jawaban atas fenomena-fenomena keagamaan di tanah air melalui pembaharuan arah dan orientasi materi Pendidikan Agama Islam pada suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana teknik analisis data yang peneliti kemukakan pada Bab I, yaitu bahwasanya peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (menggambarkan), maka peneliti menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi dalam bentuk gambaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah juga sudah dikemukakan pada bab I.

Agama adalah sumber nilai dan norma bagi manusia dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang dinamis demi kebahagiaan manusia itu sendiri, baik kebahagiaan individual maupun sosial. Nilai-nilai dan norma-norma dari

³Data Rombongna Belajar SMA Negeri Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

semua ajaran agama, pada hakikatnya adalah sama, yaitu ajaran pada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bahkan jika dispesifikan lagi maka dapat dikatakan bahwa semua ajaran agama mengandung nilai-nilai pluralisme yang dicita-citakan dapat termanifestasi dalam kehidupan beragama. Pluralisme agama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan agama. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, bahkan di pasar tempat berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila dia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan manusia dalam kemajemukan agama.

Dalam lingkungan sekolah, tentunya nilai-nilai pluralitas agama hanya dapat diketahui dan dipahami jika masyarakat sekolah tersebut melakukan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak ada diskriminasi, dan lain sebagainya. Karena suatu nilai itu pada hakikatnya tersembunyi di balik tindakan dan sikap individu atau masyarakat. Nilai itu tidak dapat ditemukan dalam bentuknya sendiri, melainkan sesuatu yang ada di balik tindakan-tindakan masyarakat sekolah, terutama peserta didik, sejauh mereka bertindak secara manusiawi.

Nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama hanya terlihat jika peserta didik saling menghormati, saling menghargai, berlaku adil, tidak berbuat kekerasan, tidak membedakan teman dengan melihat latar belakang agama, bekerja sama, dan beradab terhadap sesama, baik terhadap sesama penganut agamanya maupun terhadap penganut agama lain, dan juga terhadap semua masyarakat sekolahnya. Nilai-nilai pluralisme tersebut, tidak disadari oleh peserta didik tanpa pengarahan dan bimbingan dari seorang guru di sekolah, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam (PAI), baik melalui lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama secara khusus, baik melalui proses pengajaran secara formal maupun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler.

Begitu pula halnya SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, yang merupakan lembaga pendidikan yang menampung berbagai macam peserta didik yang terdiri dari beragam agama seperti agama Islam yang merupakan mayoritas, agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, tentunya harus berusaha untuk menemukan nilai-nilai dibalik pluralitas masyarakat sekolahnya dan kemudian menanamkannya kepada diri setiap peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menemukan nilai-nilai pluralisme Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan yang kemudian pada akhirnya dapat peneliti tegaskan bahwa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, sesungguhnya nilai-nilai tersebut telah diaktualisasikan

dalam kehidupan sosial beragama di sekolah, walaupun keberadaan nilai-nilai tersebut tidak disadari secara mendalam.⁴

Tidak jarang ketika siswa mulai berbondong-bondong masuk kelas siswa harus sudah siap sebagai mesin-mesin yang bertugas menampung semua materi pelajaran. Siap atau tidak siap, siapa yang mampu menghafal dengan sempurna, giat, belajar dan belajar tak kenal lelah dari pelajaran satu ke yang lain, ia meraih predikat “*the best*” dengan angka rata-rata di atas delapan dan lantas menjadi ranking satu di kelas. Sementara mencukupkan evaluasi hanya pada nominal angka 0-9 menyebabkan ukuran-ukuran kepribadian, moralitas, dan kehidupan tidak jarang menjadi hal yang terabaikan.

Sebagai suatu Laboratorium Pluralitas, kelas merupakan tempat yang dimanipulasi untuk kegiatan pembelajaran pluralisme. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan agama Islam yang bermuatan pluralisme dengan berdasar kepada ketidaksamaan antar pribadi dalam kelas seperti adanya perbedaan warna kulit, paras wajah, kemampuan, Agama, atau mungkin simbol-simbol status sosial lain merupakan satu keuntungan bagaimana keragaman itu merupakan sesuatu yang nyata adanya dan bisa dipelajari dan dialami secara langsung.

Gambaran tersebut kiranya sudah cukup jelas untuk mengutarakan nilai-nilai pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan. Sebagaimana yang peneliti kemukakan pada bab ini, bahwa nilai-nilai

⁴Observasi Peneliti 4 Mei 2016.

pluralisme agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan itu meliputi nilai *saling menghargai* seperti memberikan kesempatan pada pemeluk agama lain untuk mempertahankan eksistensinya, *saling menghormati* seperti dengan memberikan kesempatan kepada Agama lain ketika menjalankan ibadah, *tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak* kepada setiap individu seperti diberikanya hak yang sama kepada peserta didik untuk mendapatkan pelajaran agama yang sesuai dengan agama masing-masing, *tidak saling menjatuhkan* seperti tidak mengolok-mengolok agama lain yang berbeda dengan keyakinanya, dan *mengakui keragaman* agama sebagai bentuk *sunnatullah*.

Manusia diciptakan Tuhan dalam kelompok-kelompok (suku, ras, agama, dan lain sebagainya) agar mereka saling mengenal dan saling memahami dengan pergaulan hidup yang ramah dan penuh kasih sayang. Inilah pesan agama untuk manusia di bumi. Melalui pesan ini diangankan manusia mampu mengontruksi sistem pergaulan yang disemangati rasa saling pengertian dan kerja sama yang harmonis. Nilai teologis ini mejadi ukuran iman manusia. Iman manusia dianggap belum sempurna bila dia belum mencintai saudaranya sesama manusia sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Proses pendidikan direduksi sedemikian rupa sehingga hanya dilihat sebagai investasi belaka yang diukur dari *marketable*-tidaknya *output* (lulusan) yang ada dengan pangsa tenaga kerja yang dibutuhkan. Fenomena *malintegration* ini pulalah yang kemudian membuat pendidikan agama hanya diisi dengan pengetahuan fiqhiyah yang bersifat kasat mata. Sementara nilai-

nilai, moral, kebiasaan dan etika universal yang mendukung apresiasi siswa terhadap pluralisme keagamaan menjadi diabaikan karena bersifat abstrak, di samping karena waktu pengajaran agama yang sangat terbatas yang tidak memungkinkan seluruh aspek keagamaan dapat diajarkan.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilai-nilai kesadaran pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan walaupun belum menyentuh ranah pemahaman yang dalam arti pluralitas itu sendiri, telah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekolah. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Eliakari Batubara selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII sebagai berikut:

Pluralitas agama itu sangat luas artinya jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Tetapi disini saya mengartikanya bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan antar pemeluk agama. Seperti saya contohkan: ketika sekolah memiliki program wajib ROHIS disekolah untuk seluruh siswa yang beragama Islam. Adapun siswa/siswi Non-muslim juga mendapat perlakuan yang sama dari pihak sekolah dengan mendapatkan bimbingan sesuai dengan agama mereka masing-masing dan dibimbing oleh guru agama masing-masing pula atau yang disebut kerohanian.⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas XI

Walli Amin Dalimunthe, S.Ag, yang mengatakan bahwa:

⁵Elia Kari Batubara, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 18 Mei 2016.

Adapun pluralisme menurut saya adalah percaya dan menyakini agama yang kita peluk adalah yang paling baik tetapi kita juga mempersilahkan kepada orang lain untuk mempercayai dan menyakini agamanya yang paling baik disinilah akan timbul rasa saling menghargai dan melahirkan harmonisasi disekolahan. Coba saja lihat fakta di lapangan, dalam ranah kegiatan sosial disekolah tidak ada perbedaan dalam pemberian hak baik siswa muslim maupun Non-muslim semua diwajibkan menjalankannya, seperti bakti sosial, kerja bakti, dan lomba-lomba resmi yang diadakan dari pihak sekolah akan tetapi dalam ranah teologis pihak sekolah juga telah memberikan kesempatan untuk menjalankan kegiatan agamanya masing-masing sesuai dengan porsinya tanpa membedakan-bedakan antara penganut agama yang satu dengan yang lain.⁶

Lebih lanjut dikemukakan pula oleh Ibu Nurlaini Zakiah, MA selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas X sebagaimana berikut:

Pluralisme menurut pendapat saya adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Disini saya mendapat intruksi secara langsung dari Ibu Kepala Sekolah untuk menjadi kepala bidang kegamaan yang bertugas mengatur kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Diharapkan dengan adanya pemberian hak yang sama dari pihak sekolah dalam pemenuhan pengajaran pendidikan agama akan dapat timbul rasa saling menghargai, tiada membedakan hak individu, dan tidak saling menjatuhkan antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya yang dapat mengakibatkan gesekan-gesekan dalam hubungan sosial.⁷

Kendatipun nilai-nilai pluralisme agama itu belum sepenuhnya disadari oleh siswa, namun dalam prakteknya menunjukkan bahwa siswa tiada membeda-bedakan latar belakang agama dalam pergaulan di sekolah, mereka tiada pula saling menjatuhkan, dan tiada membatasi diri dengan penganut agama yang bukan satu paham dengan mereka.

⁶WalliAmin Dalimunthe, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara* 18 MEI 2016.

⁷Nurlaini Zakiah, MA, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 18 Mei 2016.

Dari hasil observasi tanggal 4 Mei 2016 terhadap tingkah laku dan kebiasaan pergaulan siswa serta seluruh Masyarakat sekolah yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial beragama, sekolah secara keseluruhan dari guru, siswa, dan karyawan telah menerapkan nilai-nilai pluralitas agama.

1. Membangun Pradigma Keberagaman

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan sebagai berikut:

Di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan ini kalau ada even-even semua siswa dilibatkan sebagai panitia. Misalnya pada acara Isro' Mi'roj meskipun Non muslim juga dilibatkan sebagai panitia.⁸

Hal ini diperkuat oleh siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan,

Bapak dan Ibu Guru disini ketika ada kegiatan perayaan hari besar Agama yang melibatkan siswa berbeda agama sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing kita. "guru agama selalu mendukung kerja sama antar umat bergama dalam hal peringatan perayaan hari besar agama di sekolah."⁹

2. Menghargai Keragaman Bahasa

Hal ini sebagai mana wawancara dengan guru di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan,

untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya biasanya dengan memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Dan saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membedakan Agama,

⁸Eliakari Batubara Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

⁹Indra Herman Siregar siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

Ras, Suku dan bangsa, karena komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan.¹⁰

Hal ini diperkuat oleh siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan sebagaimana berikut:

Disini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membedakan agama, asal daerah, maupun warna kulit.¹¹

3. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan yang hasilnya sebagaimana berikut: ”.

Di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan” ini suasana pembelajarannya sangat kekeluargaan, hubungan guru dengan siswa di sini sangat dekat dan terasa kekeluargaan sekali. Sebagai petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga metode yang digunakan guru di sekolah dalam menyampaikan materi pun juga sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Pembelajaran pendidikan agama berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga guru harus melakukan upaya-upaya untuk menanamkan toleransi kepada siswa yang bertujuan agar siswa mampu berakhlak mulia terhadap semua orang, baik yang seagama maupun yang berbeda Agama¹².

4. Membangun Sikap anti Diskriminasi Terhadap Perbedaan Kemampuan.

Dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan, dan membangun

¹⁰Nurlaini Zakiah, MA, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

¹¹Ahamad Dimansyah Harahap, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

¹²Alfani Yudana, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga saling memahami, menghormati, dan menghargai¹³

5. Membangun sikap anti diskriminasi umur.

Guru memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dan lebih muda.¹⁴

6. Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus.¹⁵

7. Memberi kepehaman kepada siswa arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

8. Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.¹⁷

9. Guru sebagai teladan, memberikan contoh yang baik.

Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan yang hasilnya sebagaimana berikut:

¹³Eliakari Batubara Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016

¹⁴Nurlaini Zakiah, MA, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

¹⁵Walli Amin Dalimunthe, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 18 MEI 2016

¹⁶Nurlaini Zakiah, MA, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

¹⁷Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 4 Mei 2016

Di SMA "Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan" ini suasana pembelajarannya sangat kekeluargaan, hubungan guru dengan siswa di sini sangat dekat dan terasa kekeluargaan sekali.¹⁸

Sebagai petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga metode yang digunakan guru di sekolah dalam menyampaikan materi pun juga sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Pembelajaran pendidikan agama berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga guru harus melakukan upaya-upaya untuk menanamkan toleransi kepada siswa yang bertujuan agar siswa mampu berakhlak mulia terhadap semua orang, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Pada tanggal 2 September 2016 peneliti masuk pada kelas XI agama Islam. Materi yang disampaikan adalah tentang sejarah perkembangan agama Islam. Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Ketika menyampaikan materi, guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik, selain itu pada materi sejarah perkembangan agama Islam guru juga menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi Nabi Muhammad SAW.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

¹⁸Alfani Yudana, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

Penjelasan Pak Waliamin cukup jelas, dan mudah dipahami. Biasanya pak guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik yang harus kami contoh. Dan biasanya kalau ngajar dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang lagi trend saat ini.¹⁹

Pak Eliakaria Batubara enak pak, Bapaknya ramah, dan kalau menjelaskan pelajarannya cukup jelas lah, mudah dipahami kok, dan biasanya juga memberikan contoh perilaku moral yang baik.²⁰

Bu Zakiah kalau ngajar cukup jelas dan mudah dipahami. Kalau memberikan contoh perilaku moral yang baik itu tergantung materinya pak, kadang diberikan contoh. Biasanya kalau ngajar, Bu Zakiah memberikan contoh-contoh perilaku moral yang baik yang harus kami teladani. dan penjelasannya enak, jelas, dan mudah dipahami.²¹

Dari hasil wawancara tersebut didapat keterangan bahwa guru agama selalu menyajikan contoh perilaku moral yang baik saat kegiatan belajar mengajar.

10. Pembinaan dialog antarumat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.

Pada tanggal 27 Agustus 2016 ini peneliti masuk pada pelaksanaan pendidikan agama Non formal (di luar sekolah) di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Model pendidikan non formal ini berbentuk forum-forum diskusi dan kajian-kajian tematik. Diskusi di sini bisa berbentuk diskusi antar siswa yang seagama, dan juga bisa berbentuk dialog antar siswa yang berbeda agama. Forum dialog antar siswa yang berbeda agama diarahkan pada pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama, konflik masalah etnik dan isu pertentangan agama. Forum dialog ini berjalan kurang lancar dikarenakan

¹⁹ Anggi Saputra Edwarsa Siregar, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

²⁰Arbaiyah Harahap, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

²¹Arbaiyah Harahap, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

buku-buku literatur yang terkait dengan hal-hal yang diperbincangkan masih kurang memadai.²²

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa pembinaan dialog antar umat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas dilakukan satu bulan sekali. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nurlaini Zakiah M.pd. Guru Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

Kegiatan pembelajaran agama di luar SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini berbentuk pembinaan pelaksanaan ritual ibadah yang mana ketika tiba waktunya pelaksanaan ibadah maka semua siswa wajib melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing, dan jika tidak maka ada sanksi tersendiri bagi siswa yang melanggar. Selain itu pembelajaran agama di Luar SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan juga berbentuk seperti diskusi atau dialog. Diskusi disini dilaksanakan oleh siswa yang seagama dan dialog di sini dilaksanakan oleh siswa antar agama.”²³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut didapat keterangan bahwa salah satu model pelaksanaan pendidikan Agama Non formal (di luar sekolah) di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah dengan penyelenggaraan diskusi dan dialog dan kegiatan kegiatan ekstra sekolah, seperti Pramuka, Osis, Drum Band, Paskibraka.

²²Observasi pada tanggal 27 Agustus 2016.

²³Nurlaini Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

D. Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas Agama Pada Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan

Pendidikan pluralitas adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, apakah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda Agama, Etnis, Bahasa, Suku, dan lain sebagainya. Begitu juga halnya apa yang ada di SMA Negeri1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, siswa yang ada sangat beragam sekali didalamnya terdapat siswa yang sangat beragam, dari segi Bahasa, Etnis, Suku, dan Agama. siswa yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Pelaksanaan pendidikan agama di SMA Negeri1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (formal), dan *kedua*, pelaksanaan pendidikan agama di luar sekolah (Non formal). Mengenai pelaksanaan pendidikan agama di SMA Negeri1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan sebagaimana data yang penulis peroleh dari lapangan bahwa, kurikulum yang digunakan adalah seperti yang diinstruksikan pemerintah yaitu KTSP.²⁴

SMA Negeri1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan sangat mendukung persahabatan tanpa membedakan asal daerah dan Agama, menurut mereka hal ini dapat menciptakan kerukunan dan dapat memperluas pergaulan. Selain itu kerja

²⁴Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 18 Mei 2016.

sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat dibina di SMA Negeri1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan. Hal ini tampak ketika ada perayaan-perayaan keagamaan, semua siswa baik yang seagama maupun yang beda agama terlibat sebagai panitia. Toleransi antar siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama dan asal daerah siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa.

Toleransi yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan bukan untuk menyatukan semua agama, tetapi sikap saling mengakui eksistensi masing-masing untuk dapat menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terjadi konflik antar siswa beda Agama karena tidak ada sikap memaksakan kehendak agama atau keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut.

Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek: Al-Qur'an, yang mengandung nilai-nilai pluralitas agama tersebut adalah:

1. Kelas XII semester I-materi pembelajaran QS. yunus [10]: 40-41 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
 بِالْمُفْسِدِينَ ﴿١٦٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ
 بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٦١﴾

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ummat manusia yang hidup setelah di utusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT yang terakhir, terbagi menjadi dua golongan ada golongan yang umat manusia yang beriman terhadap kebenaran kerasulannya dan kitab suci yang di sampaikan (Al-Quran) dan adapula golongan yang mendustakan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW dan tidak beriman kepada Al-Quran.²⁵

2. Materi pembelajaran Al-Qur'an Surah Al-Kahfi, 18:29 tentang kebebasan beragama

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٦١﴾

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (Beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya

²⁵Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Jilid 3 Untuk Kelas XII* (Jakarta Gelora Aksara) Pratama hlm. 8.

mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Ajaran Islam yang melarang penganutnya memaksa orang lain masuk Islam, hendaknya dapat memberikan dorongan kepada ummat Islam untuk bersikap toleran terhadap ummat Non-Islam, sehingga kerukunan hidup antar ummat beragama dapat terwujud.²⁶

3. QS. Al-Kafirun [109] ayat 1-6 Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."²⁷

Ayat di atas, menggambarkan nilai pluralisme agama yang berupa nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam beragama dan tiada paksaan dalam memilih agama sebagai pedoman hidup.

Materi Pendidikan Agama Islam pada aspek Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan menekankan pada bagaimana agar siswa dapat membaca ayat Al-Qur'an yang diajarkan dengan baik, menyebutkan arti,

²⁶Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Jilid 3 Untuk Kelas XII...*, hlm. 12.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 1112.

mengidentifikasi tajwid, mendiskusikannya, dan yang terpenting adalah menampilkan perilaku yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang dipelajari tersebut dengan tujuan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan materi akhlak membahas tentang: materi pembelajaran perilaku tercela dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi perilaku terpuji berupa perilaku *husnuzhan*, adab dalam berpakaian, adab dalam berhias, adab dalam perjalanan, adab dalam bertamu dan menerima tamu, *hasad*, *riya*, aniaya dan diskriminasi, taubat dan *raja`*, menghargai karya orang lain, adil, *ridha*, amal shaleh dan materi pembelajaran tentang persatuan dan kerukunan. Sedangkan materi perilaku tercela itu meliputi dosa besar, *isyrof*, *tabzir*, *ghibah*, dan fitnah.

Adapun materi akhlak yang berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan adalah materi akhlak yaitu tentang perilaku tercela yang berupa Israf Tabzir Gibah Fitnah, aniaya dan diskriminasi yang diajarkan pada materi tentang perilaku tercela yang diajarkan pada kelas XII semester II.

Internalisasi guru Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pluralitas Agama dengan dukungan dari sekolah yang terkait sangat mutlak diperlukan. Sekolah diharapkan mampu menyediakan media dan kurikulum yang berkaitan dengan pluralitas agama. Sedangkan guru agama Islam berusaha menanamkan

nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut kepada siswa secara komprehensif dan penuh kehati-hatian.

Guru agama juga dituntut untuk dapat memberi batasan-batasan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan oleh siswa dalam memahami pluralitas agama itu. Sehubungan dengan hal ini Ibu Nurlaini. Zakiah, M.A mengemukakan:

Pluralisme Agama itu sangat luas artinya jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu kita sebagai guru agama Islam harus mampu menjelaskannya kepada siswa secara jelas mengenai batasan-batasan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara mana yang boleh diterapkan dan mana yang tidak harus diterapkan. Penerapannya itu dibatasi dengan setiap siswa hanya boleh bertoleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan saja dan tidak menyentuh ranah Aqidah.²⁸

Selain internalisasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana di atas, sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, juga berusaha menanamkan nilai-nilai pluralisme agama, baik melalui kurikulum pembelajaran maupun melalui program-program keagamaan yang tercakup dalam program ekstra kurikuler. Muatan kurikulum SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan kegiatan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, lebih jelasnya sebagai berikut:

²⁸Nurlaini Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Mei 2016.

a. Mata Pelajaran Wajib:

Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi, Keterampilan.

b. Mata Pelajaran Ekstra:

1. Bimbingan Taddabur Alam Pilihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan agama dengan mengenal ciptaan-ciptaan Nya melalui alam.
2. Rohis (Rohani Islam). Pilihan ini adalah sebuah wadah ekstra untuk memahami agama Islam secara lebih mendalam dan sebagai pengembangan atas materi pembelajaran agama Islam di kelas. tetapi pada dasarnya program ini adalah sebagai program bersifat penunjang yang lebih menekankan pada moral keagamaan siswa melalui diskusi, bakti social dan lain sebagainya.
3. Bimbingan agama Non-muslim yang disebut dengan kerohanian (dilaksanakan pada hari jum'at siang ketika umat muslim melakukan shalat Jum'at. Bimbingan ini dibimbing oleh guru agama masing-masing.

Program ekstra kurikuler, dalam prakteknya, diharapkan menjadi pelengkap sekaligus sarana praktek bagi materi pelajaran agama di kelas. Program tersebut, sebagaimana di atas, meliputi, Bimbingan Agama Kristen Protestan,

Seperti ungkapan Bapak Drs. EliaKari Batubara selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII` sebagai berikut:

Nilai-nilai pluralisme Agama juga kita tanamkan kepada siswa Muslim melalui program Sekolah yaitu (Rohis) Rohani Islam yang diadakan pada setiap hari Jumat dan Sabtu waktu pulang sekolah. Sedangkan untuk bimbingan agama selain Islam, biasanya juga dilaksanakan siang hari ketika umat Islam sedang melaksanakan shalat jum`at.²⁹

Ekstra kulikuler Rohis berisikan materi-materi yang berkaitan dengan *Ubudiyah* dan *Muamalah* yang diangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Program ini dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pemilihan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing Rohis itu lebih dikarenakan guru tersebut lebih memahami keadaan serta pemahaman siswa arti pluralisme agama.

Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah bahwa guru agama sepatutnya menjadi teladan bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai pluralisme agama, bagaimana menentukan sikap terhadap agama lain, dan bagaimana cara menjadi kaum pluralis yang benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nurlaini Zakiah berikut:

Upaya menanamkan nilai-nilai kesadaran pluralitas tersebut adalah merupakan tanggung jawab bersama, baik guru agama maupun guru yang lainnya. Guru agama berkewajiban menjadi contoh bagaimana seharusnya menentukan sikap dalam kehidupan sosial beragama sehingga nantinya diharapkan bisa memberikan *influence* ke anak didik.³⁰

²⁹Eliakaria Batubara, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 4 Mei 2016.

³⁰Nurlaini Zakiah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 16 Mei 2016.

Gambaran di atas merupakan upaya guru pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai pluralitas agama dan implikasinya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan. Mungkin dapat dikatakan bahwa apa yang diharapkan dari internalisasi menanamkan nilai-nilai pluralisme agama itu adalah manifestasi dari pendidikan nilai yang sejak lama diidam-idamkan demi terwujudnya harmoni keberagamaan.

Dalam hal ini penanaman yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sungai Kanan adalah

1. Pembelajaran melalui pemberian materi,

a) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Al-Baqarah/2:148); b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan keeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (al-Mumtahanah/60: 8-9); c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (an-Nisa'/4:135) *Kedua*, materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). *Ketiga*, materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. *Keempat*, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi

Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.³¹

2. Kegiatan Intra Sekolah

Guru mengadakan kegiatan-kegiatan untuk siswa seperti Rohis atau rohani Islam dan kegiatan ini diadakan dua kali dalam seminggu di hari Jumat dan di hari Sabtu dan mempunyai silabus yang telah ditetapkan oleh sekolah³²

3. Kegiatan Ekstra Sekolah

Guru mengadakan kegiatan kepramukaan sekali dalam seminggu yaitu di hari jumat, dan ini dapat mengikat persaudaraan antara siswa muslim dan Non-muslim di lingkungan sekolah, dan juga mengikuti perlombaan-perlombaan keolahragaan di tingkat kabupaten seperti volly Ball, Futsal, Tennis meja, Drumband dan juga mengikuti perlombaan paskibraka tingkat Kabupaten Labuhanbatu Selatan.³³

E. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pluralitas Terhadap Prilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Dalam pemaparan hasil penelitian, disajikan dengan hasil interview dengan kepala sekolah, guru agama dan siswa pada tanggal 4 Mei 2016 sampai 2 september 2016. Yang dimaksud dengan penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis, yaitu: pelaksanaan pendidikan agama pada

³¹ Materi Pembelajaran yang digunakan adalah materi yang termaktub dalam buku Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Jilid 3 Untuk Kelas XII* (Jakarta:Gelora Aksara) Pratama hlm. 12.

³²Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

³³Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

sekolah yang bernuansa pluralitas dalam membina toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan memiliki nuansa yang sangat pluralitas. Hal ini tampak dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah, dan juga mempunyai agama yang berbeda-beda pula.³⁴

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama yang berwawasan pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdapat 2 jenis; yaitu pendidikan agama formal (di sekolah), dan pendidikan agama Non-formal (di luar sekolah).

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan.

Di dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, ada beberapa langkah-langkah yang diambil kepala sekolah dalam menggerakkan guru pendidikan agama yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

³⁴Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 4 Mei 2016.

Langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru pendidikan agama adalah: guru pendidikan agama harus menjadi contoh yang baik bagi siswa baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama, Ras, maupun suku dan bangsa³⁵

Realitas pendidikan agama formal (di sekolah) di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dari hasil Wawancara tersebut didapat keterangan bahwa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut:

Proses pembelajaran agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing. Jadi yang beragama Islam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, yang agama kristen mengikuti pelajaran agama kristen³⁶

Model pelaksanaan pendidikan agama Non-formal (di Luar Sekolah) di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dilakukan dalam bentuk forum-forum diskusi dan pembinaan (ROHIS). Dari Wawancara tersebut didapat keterangan bahwa pembelajaran agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan

³⁵Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 4 Mei 2016.

³⁶Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

Kabupaten Labuhanbatu Selatan bukan hanya diberikan di sekolah, tetapi pembelajaran agama juga diberikan di luar sekolah.

Dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan isi dari pada materi pelajaran saja, tetapi guru adalah faktor yang paling berarti dan berpengaruh dalam kesuksesan siswa sebagai pelajar yang paling ampuh yang dapat dilakukan untuk siswa adalah dengan Tindakan guru memberikan teladan tentang makna menjadi seorang pelajar.

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama dan suku, guru agama mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara, namun untuk kegiatan yang sifatnya ritual (Isra' mikraj dan Maulid Nabi) dilaksanakan oleh siswa yang beragama Islam saja. Yang Non-Muslim hanya terlibat sebagai panitia penyelenggara.³⁷

Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang Ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.

Adapun Implikasi dalam pembinaan toleransi beragama siswa diantaranya adalah:

³⁷Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

1. terlaksananya perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda Agama sebagai panitia dalam hal kegiatan keagamaan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebagai berikut:

Di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini kalau ada even-even semua siswa dilibatkan sebagai panitia. Misalnya pada acara Isro' Mi'roj meskipun non muslim juga dilibatkan sebagai panitia.³⁸

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Bapak dan ibu guru di sini ketika ada kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa berbeda agama sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing kita guru agama selalu mendukung kerja sama antar umat bergama dalam hal peringatan perayaan hari besar agama disekolah.³⁹

2. Terwujudnya Komunikasi yang baik antar guru dan siswa serta antar siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan guru Agama Islam SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Bapak Waliamin dalimunthe S.Ag.

Untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya biasanya dengan memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Dan saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membeda-bedakan agama, ras, suku dan bangsa, karena komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan.⁴⁰

³⁸ Eliakari Batubara, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

³⁹ Aman Romanda Siregar, siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

⁴⁰ Waliamin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan” sebagaimana berikut:

Di sini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membedakan agama, asal daerah, maupun warna kulit karna semua siswa disini sudah dianggap keluarga besar.⁴¹

3. Guru agama selalu merespon positif inisiatif siswa dalam hal perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama.

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama dan suku, guru agama mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara. Untuk memperoleh data tentang respon guru terhadap keterlibatan siswa dalam perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang hasilnya sebagaimana berikut:

Guru-guru di sini selalu mendukung kami kalau ada acara perayaan hari besar agama, meskipun dari siswa yang berbeda agama, sebenarnya bukan hanya guru agama saja yang mendukung, tapi semua guru di sini mendukung keterlibatan siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara kalau ada acara perayaan hari besar agama seperti itu. dan kami merasa senang- senang saja, karena kami merasa kami adalah satu keluarga, jadi sudah seharusnya kami membantu.⁴²

Saya senang kalau ada acara-acara di sekolah ini, karena biasanya rame, semua siswa terlibat sebagai panitia. Kemarin pas ada acara Isro' Mi'roj saya juga sebagai panitia. Konsumsi, padahal saya beragama Kristen.⁴³

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah sebagaimana berikut:

⁴¹ Ahamad Dimansyah Harahap, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

⁴² Arbaiyah Harahap, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 september 2016.

⁴³ Debora Sidabutar, Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 2 September 2016.

Di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini kalau pas ada acara-acara peringatan hari besar agama tertentu, semua siswa kami libatkan sebagai panitia. Selain karena kurangnya personil, juga untuk melatih siswa agar mampu hidup rukun meskipun berbeda-beda. Ya seperti semboyan negara kita lah, Bineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap bersatu jua.⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut didapat keterangan bahwa guru agama maupun guru mata pelajaran lainnya di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan selalu merespon positif dengan mendukung pelaksanaan perayaan hari besar agama tertentu yang melibatkan siswa beragama lain sebagai panitia. Selain itu siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan juga antusias dengan dilibatkannya mereka sebagai panitia.

2. Analisis Hasil Penelitian Terhadap Prilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

1. SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan merupakan sekolah yang bernuansa pluralitas. siswanya sangat beragam, berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula. Pendidikan agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan dibagi menjadi dua kategori, yaitu; pendidikan agama di sekolah (formal), dan pendidikan agama di luar sekolah (Non formal). siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan mendapatkan porsi yang sama baik Islam, Kristen, maupun dalam hal pendidikan agama. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

⁴⁴Yeniarti, Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan, *Wawancara*, 27 Agustus 2016.

2. Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan dapat menerima keberagaman agama yang ada di sekolah mereka. Toleransi keagamaan yang dimaksud berintikan:
 - a. Baik guru, siswa, maupun SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.
 - b. Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut.
 - c. Memperhatikan sikap solidaritas social atas kemanusiaan (ukhuwah basyariah)
 - d. Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.
 - e. Kesamaan semua siswa sebagai warga negara di depan hukum undang-undang tanpa membedakan latar belakang agama yang dipeluk.
3. Dalam pelaksanaan pendidikan agama berwawasan pluralitas diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan Perlunya penambahan koleksi literatur-literatur yang terkait dengan pendidikan agama.
4. Toleransi beragama harus diajarkan pada siswa, meskipun dalam kurikulum tidak terdapat materi khusus tentang toleransi.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Realitas pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan terdapat Nilai-nilai luhur yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan.
 - a. Saling menghargai.
 - b. Saling menghormati.
 - c. Tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu,
 - d. Tidak saling menjatuhkan.
 - e. Mengakui keragaman agama sebagai bentuk *Sunnatullah*.
2. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai pluralitas agama.
 - a. Membangun Pradigma Keberagamaan.
 - b. Menghargai keragaman bahasa.
 - c. Membangun sikap kepedulian sosial.
 - d. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan.
 - e. Membangun sikap anti diskriminasi umur.
 - f. Melakukan pengembangan materi pelajaran (PAI) dengan cara mengembangkan silabus.
 - g. Memberi kepeahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

- h. Melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas.
 - i. Guru sebagai teladan, memberikan contoh yang baik.
 - j. Pembinaan dialog antarumat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.
3. Implementasi pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan.
- a. Pembelajaran melalui pemberian materi.
 - b. Kegiatan Intra sekolah.
 - c. Kegiatan Ekstra Sekolah.
4. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pluralitas terhadap Prilaku Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat menerima keberagaman agama yang ada di sekolah mereka.
- a. Terlaksananya perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda Agama sebagai panitia dalam hal kegiatan keagamaan.
 - b. Terwujudnya komunikasi yang baik antar guru dan siswa serta antar siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa.
 - c. Terlaksananya kegiatan pembinaan dialog antarumat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.

B. Saran

Pertama, Dalam menjaga dan meningkatkan harmoni keberagaman di sekolah, sebaiknya lembaga pendidikan umum seperti SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanbatu Selatan yang pada kenyataannya menampung berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam agama, memiliki kebijakan tertulis mengenai hubungan sosial keagamaan di sekolah. Sehingga sekolah memiliki pijakan yang kuat dalam kaitannya dengan hubungan antaragama.

Kedua, Guru pendidikan agama, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat benar-benar mengenalkan nilai-nilai pluralisme agama kepada peserta didik sehingga pada gilirannya peserta didik dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan sendirinya.

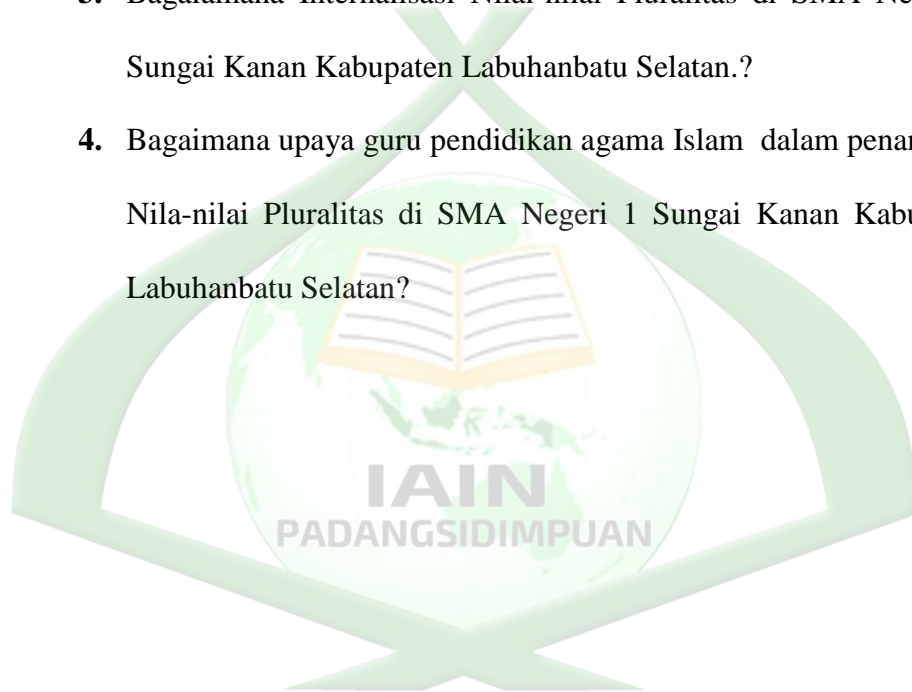
PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu?

1. Bagaimana Realitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanaman Nilai-nilai Pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
3. Bagaimana Implementasi nilai-nilai pluralitas SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanatu Selatan?
4. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.?
5. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanatu?
6. Apa saja sarana pendukung dalam menanamkan Nilai-nilai pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanatu Selatan?
7. Bagaimana proses belajar mengajar di di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu?

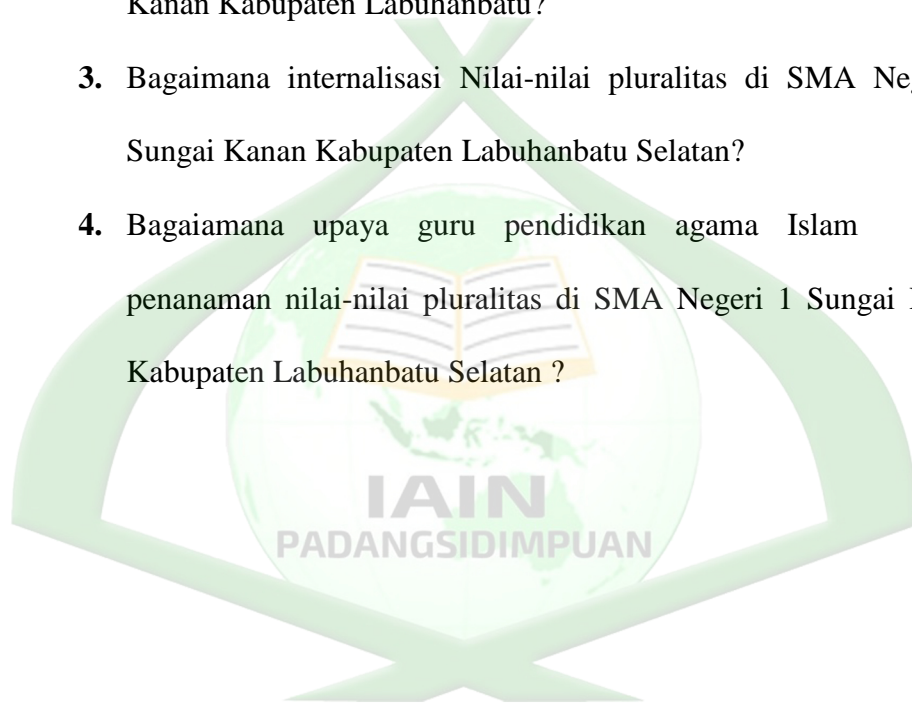
II. Wawancara Kepada Siswa SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

1. Bagaimana saja sikap siswa/siswi yang mencerminkan nilai-nilai pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanatu Selatan?
2. Bagaimana siswa dalam menerima Materi Pelajaran Pluralitas?
3. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.?
4. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanaman Nila-nilai Pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?



III. Wawancara kepada Kepala SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

1. Bagaimana saja sikap siswa/siswi yang mencerminkan Nilai-nilai pluralitas agama di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Labuhanatu Selatan?
2. Bagaimana proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu?
3. Bagaimana internalisasi Nilai-nilai pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
4. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai pluralitas di SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan ?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Kepatuhan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib sekolah
2. Sikap peserta didik terhadap guru
3. Sikap peserta didik terhadap sesama peserta didik
4. Sikap peserta didik di lingkungan sekolah
5. Keteladanan guru pendidikan Agama Islam
6. Sikap guru di lingkungan sekolah
7. Pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah

